

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik normalitas dan linearitas. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan untuk variabel religiositas dengan keputusan berpacaran beda agama dengan menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* residual dengan hasil nilai KS-Z sebesar 0.111 dengan nilai p sebesar 0.099 ($p > 0.05$) yang berarti data persebaran bersifat normal. Uji normalitas dilakukan untuk variabel orientasi masa depan dengan keputusan berpacaran beda agama dengan menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* residual dengan hasil nilai KS-Z sebesar 0.88 dengan nilai p sebesar 0.200 ($p > 0.05$) yang berarti data persebaran bersifat normal. Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran E.1.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji linearitas dilakukan melalui *test of linearity*. Bila angka signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear. Pada uji linearitas diperoleh angka signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,236 untuk variabel religiositas dan keputusan berpacaran

beda agama serta 0,188 untuk variabel orientasi masa depan dan keputusan berpacaran beda agama, sehingga dapat diartikan bahwa kedua variabel independen pada penelitian ini (religiositas dan orientasi masa depan) memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen (keputusan berpacaran beda agama). Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran E.2.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis mayor yang diajukan adalah terdapat hubungan antara religiositas dan orientasi masa depan dengan keputusan berpacaran beda agama. Hipotesis minor pertama pada penelitian ini adalah bahwa religiositas berpengaruh negatif terhadap keputusan berpacaran beda agama. Hipotesis minor kedua pada penelitian ini adalah bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap keputusan berpacaran beda agama. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan uji signifikansi parsial (*t-test*).

Berdasarkan analisis linear berganda diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 16,728 - 0,184 X1 \text{ (Religiositas)} + 0,584 X2 \text{ (Orientasi Masa Depan)}$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan angka koefisien variabel religiositas sebesar -0,184 dan koefisien variabel orientasi masa depan sebesar 0,584. Dapat disimpulkan bahwa variabel religiositas memiliki hubungan negatif (-0,184) dengan keputusan berpacaran beda agama, sedangkan variabel orientasi masa depan memiliki hubungan positif (0,584) dengan keputusan berpacaran beda agama. Semakin tinggi tingkat religiositas maka semakin rendah nilai untuk

keputusan berpacaran beda agama, sedangkan semakin tinggi orientasi masa depan maka semakin tinggi pula nilai untuk keputusan berpacaran beda agama.

Berdasarkan uji signifikansi parsial (*t-test*) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,013 untuk variabel religiositas dan 0,000 untuk variabel orientasi masa depan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan baik antara variabel religiositas maupun orientasi masa depan terhadap keputusan berpacaran beda agama.

Dapat disimpulkan bahwa religiositas memiliki hubungan negatif dengan keputusan berpacaran beda agama dan orientasi masa depan memiliki hubungan positif dengan keputusan berpacaran beda agama. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian diterima.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan angka signifikansi parsial (*t-test*) yang didapatkan hasil sebesar $0,013 < 0,05$ untuk variabel religiositas dan $0,000 < 0,05$ untuk variabel orientasi masa depan bahwa keduanya berhubungan secara signifikan. Dengan demikian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara religiositas dan orientasi masa depan dengan keputusan berpacaran beda agama sehingga hipotesis mayor pada penelitian ini dinyatakan diterima.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa religiositas memiliki hubungan negatif dengan keputusan berpacaran beda agama pada pasangan dewasa muda yang menjalin hubungan berpacaran beda agama, ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi *beta* antara X1 dengan Y sebesar $-0,282$. Nilai negatif pada koefisien korelasi antara variabel religiositas dengan keputusan berpacaran beda

menunjukkan arah hubungan yang negatif atau berlawanan, sehingga semakin tinggi religiositas maka semakin rendah keputusan berpacaran beda agama.

Orientasi masa depan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keputusan berpacaran beda agama, ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi *beta* antara X2 dengan Y sebesar 0,680. Nilai positif pada koefisien korelasi antara variabel orientasi masa depan dengan keputusan berpacaran beda menunjukkan arah hubungan yang positif atau searah, sehingga semakin tinggi orientasi masa depan maka semakin tinggi pula keputusan berpacaran beda agama. Dengan demikian maka kedua hipotesis minor pada penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Cila dan Lalonde (2014) yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat religiositas yang lebih tinggi cenderung menentang keputusan berpacaran beda agama, sebaliknya responden dengan tingkat kepercayaan yang lebih rendah akan lebih terbuka terhadap keputusan berpacaran beda agama. Adanya amanat teologis pada agama yang diyakini juga menjadi faktor pendukung sehingga responden memilih untuk berpacaran dengan pasangan yang seagama. Menurut Ottuh & Onimhawo (2021), pandangan eksklusif tentang kebenaran suatu agama tertentu cenderung memiliki respon negatif terhadap konsep toleransi beda agama, sehingga individu dengan tingkat religiositas yang tinggi lebih sulit menerima hubungan berpacaran dengan perbedaan agama.

Merujuk pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa responden dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung meragukan keputusannya untuk menjalin hubungan berpacaran beda agama. Sebaliknya, responden dengan tingkat religiositas yang lebih rendah cenderung lebih mantap terhadap keputusannya